

BAB 1

PENDA HULUAN

A. Latar Belakang

Mamduh dan Abdul (2005:27) menyebutkan bahwa pengguna laporan keuangan (informasi akuntansi) adalah pihak internal dan pihak eksternal. Pihak eksternal yaitu investor, kreditor, *supplier*, dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go public*) sedangkan pihak internal yaitu manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan berguna bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan dividen, dimana informasi yang dibutuhkan antara lain kas yang tersedia dalam perusahaan (*free cash flow*), laba perusahaan (profitabilitas), kemampuan membayar hutang, tingkat perputaran persediaan dan perputaran total aktiva, serta laba per lembar saham.

Tujuan investor menanamkan modalnya ke dalam suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan, baik dalam bentuk *capital gain* maupun dividen. *Capital gain* diperoleh dari selisih antara harga beli dengan harga jual sedangkan dividen diperoleh dari perusahaan tempat investor menanamkan modalnya sesuai dengan proporsi saham yang dimiliki. Dividen tunai lebih disukai oleh investor dibandingkan dividen dalam bentuk lain misalnya dividen

saham. Hal ini disebabkan dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya ke suatu perusahaan.

Pada periode 2001-2008 diketahui bahwa banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak membayar dividen. Dari hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen. Selain faktor internal dari informasi akuntansi yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen, faktor kondisi ekonomi juga mempengaruhi pembayaran dividen, misalnya saja krisis global.

Krisis global sudah mulai dialami pada tahun 2008 yang menyebabkan beberapa perusahaan besar di dunia bangkrut. Hal ini berarti bahwa krisis global sangat mempengaruhi kondisi sebuah perusahaan. Seperti yang diketahui bahwa perusahaan-perusahaan besar termasuk perusahaan di sektor manufaktur dan perdagangan membutuhkan dana yang sangat banyak, salah satunya diperoleh dengan menjual kepemilikan saham perusahaan. Dengan krisis global yang dialami ini maka pembayaran dividen juga akan terpengaruh sehingga kemungkinan salah satu penyebab banyaknya perusahaan yang tidak membagikan dividen dikarenakan adanya krisis global yang terjadi.

Pembayaran dividen dapat dipandang dari tiga segi yang berbeda. Michell (2006) menyatakan bahwa bagi pihak manajemen dividen kas merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan sehingga laba ditahan berkurang dan kesempatan untuk melakukan investasi serta pembayaran hutang menjadi terhambat, bagi kreditur dividen kas merupakan sinyal mengenai kecukupan kas

yang tersedia di perusahaan untuk melunasi pokok pinjaman serta membayar bunga. Sedangkan bagi pemegang saham dividen merupakan tingkat pengembalian dari saham yang dimilikinya.

Penetapan kebijakan dividen harus dilakukan dengan sebaik mungkin karena akan mempengaruhi kepercayaan investor dalam menginvestasikan dananya. Di satu pihak manajemen menginginkan menahan laba untuk melunasi hutang sehingga ketergantungan dari sumber dana eksternal berkurang dan meningkatkan investasi untuk menunjang kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Di sisi lain investor justru menginginkan laba dibagikan dalam bentuk dividen. Ketika manajemen menahan laba dan memutuskan untuk tidak membagikan dividen (membagi dividen dalam jumlah kecil) maka akan ada kemungkinan investor berpindah investasi ke perusahaan lain dengan menjual saham yang dimilikinya. Menurut Sumiadji (2011) jika investor serempak menjual sahamnya maka akan berdampak pada harga saham di pasar. Perbedaan kepentingan di antara manajemen dan pemegang saham inilah yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*), dimana agen adalah manajemen dan prinsipal adalah pemegang saham. Konflik ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang bisa diminimumkan dengan cara pengawasan serta pemberian insentif sehingga manajemen dapat mengambil keputusan pembayaran dividen sesuai dengan kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pribadi.

Tita (2009) mengemukakan untuk menjaga kedua kepentingan di atas maka manajer keuangan harus mampu dalam hal menentukan kebijakan dividen yang optimal agar tidak ada kepentingan yang terabaikan. Kebijakan dividen

optimal jika terjadi keseimbangan antara laba ditahan dan pendistribusian laba kepada pemegang saham.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa informasi akuntansi yang dibutuhkan dalam mempertimbangkan pembayaran dividen, yang pertama adalah *free cash flow*. *Free cash flow* berkaitan dengan ketersediaan kas yang ada dalam perusahaan yang akan mempengaruhi pembayaran dividen. Menurut Muhammad (2009) semakin kuat posisi kas dalam perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham.

Kedua, profitabilitas (ROE) yang merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimana dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang didistribusikan untuk pemegang saham sehingga besar kecilnya pembayaran dividen tergantung dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Ketiga, likuiditas (CR) merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar tersebut dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Ketika perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban lancar, artinya perusahaan mempunyai kas yang banyak sehingga kemungkinan pembayaran dividen juga akan lancar.

Keempat, *leverage* (DER) menunjukkan struktur modal perusahaan yang terdiri dari hutang dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi juga. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih mengutamakan membayar hutang dengan cara menahan sejumlah laba. Muhammad (2009) menyatakan bahwa pemegang saham akan

merelakan kas yang berasal dari profitabilitas yang harusnya untuk pembayaran dividen digunakan untuk membayar hutang.

Kelima, *inventory turnover* (ITO) menunjukkan seberapa cepat persediaan terjual yang akan menambah profitabilitas dalam bentuk kas yang tersedia di perusahaan. Profitabilitas tersebut akan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Keenam, *total assets turnover* (TATO) mengukur seberapa efektif penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin tinggi pula penjualan yang akan menghasilkan laba. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa dividen merupakan bagian dari laba yang diperoleh perusahaan sehingga besarnya penjualan mempengaruhi juga besarnya dividen yang dibagikan.

Ketujuh, *earning per share* (EPS) menunjukkan besarnya laba yang diperoleh dari tiap lembar saham yang beredar. Investor tentunya menyukai nilai EPS yang tinggi karena EPS yang tinggi menandakan tingginya perusahaan memperoleh laba. Ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan akan mampu membayar dividen kepada pemegang saham.

Penelitian mengenai kebijakan dividen sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sumiadji (2011) menggunakan variabel dependen ROA, CR, DER, EPS, dan TATO dalam menguji pengaruhnya terhadap DPR. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hanya variabel CR, EPS, dan TATO yang berpengaruh terhadap DPR sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Tita (2009) yang menyimpulkan bahwa EPS

berpengaruh terhadap DPR sedangkan ROA, ROE, CR, DER dan ITO tidak memiliki pengaruh. Dua penelitian ini memberikan kesimpulan yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada EPS yang disimpulkan berpengaruh terhadap DPR dan perbedaannya pada CR yang tidak menghasilkan kesimpulan yang sama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2009) tentang pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen menyimpulkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Michell (2006) tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap jumlah dividen tunai yang juga menyimpulkan hanya profitabilitas yang berpengaruh sedangkan *leverage* tidak berpengaruh. Namun, hasil kedua penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiadji (2011) dimana penelitian ini justru menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tetapi likuiditas yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan menguji pengaruh variabel yang berasal dari informasi akuntansi yang terdiri dari *free cash flow*, profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), *leverage* (DER), *inventory turnover* (ITO), *total assets turnover* (TATO), dan *earning per share* (EPS terhadap kebijakan dividen perusahaan (DPR).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Apakah *free cash flow*, profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), *leverage* (DER), *inventory turnover* (ITO), *total assets turnover* (TATO), dan *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR) ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk menguji pengaruh *free cash flow*, profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), *leverage* (DER), *inventory turnover* (ITO), *total assets turnover* (TATO), dan *earning per share* (EPS) terhadap kebijakan dividen (DPR).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi perusahaan (manajer), yaitu mengetahui faktor-faktor dari informasi akuntansi apa saja yang mempengaruhi kebijakan dividen sehingga diharapkan perusahaan dapat menentukan kebijakan dividen yang optimal agar kepentingan antara perusahaan dan pemegang saham tidak ada yang terabaikan.
2. Bagi investor dan calon investor, yaitu mengetahui faktor-faktor dari informasi akuntansi apa saja yang dapat digunakan dalam menilai perusahaan

yang memiliki dividen yang tinggi sehingga investor maupun calon investor dapat memutuskan untuk membeli, menahan atau menjual sahamnya.

3. Bagi akademisi, yaitu memberikan masukan atau tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai kebijakan dividen yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab dimana setiap bab saling berhubungan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu informasi akuntansi dan kebijakan dividen serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan secara terperinci metode penelitian yang digunakan yang meliputi jenis penelitian, ukuran populasi dan teknik pengambilan sampel, variabel dan pengukurannya, jenis data penelitian dan teknik pengumpulan data, model penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan hasil perhitungan dan pembahasan tentang pengaruh informasi akuntansi terhadap kebijakan dividen. Pembahasan akan dimulai dari hasil pengumpulan data penelitian, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, koefisien determinasi dan persamaan regresi serta pembahasan hasil.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti dan juga berisi saran-saran yang dapat digunakan untuk berbagai pihak.